

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia karena semakin banyaknya konsumen minyak sawit. Minyak sawit umumnya digunakan untuk industri pangan dan non pangan, dari segi pangan digunakan sebagai bahan untuk membuat minyak goreng, margarin, lemak khusus, kue, biskuit, atau es krim. Dalam industri non-pangan minyak sawit atau minyak inti sawit digunakan sebagai bahan untuk membuat sabun, detergen, sabun metalik, bahan bakar mesin diesel maupun kosmetika (Sunarko, 2014).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) ialah tanaman perkebunan yang memanfaatkan biji dan daging buah menjadi minyak mentah. Minyak mentah kelapa sawit adalah bahan baku utama perusahaan industri diolah menjadi produk turunan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Usaha perkebunan kelapa sawit memiliki potensi bisnis yang sangat menguntungkan. Kelapa sawit dimanfaatkan oleh perusahaan industri menjadi produk turunan seperti minyak goreng, mentega, cokelat, sampo, sabun, produk obat-obatan, vitamin, beta karoten, bahan aditif, dan pakan ternak. Selain itu, kelapa sawit juga dimanfaatkan oleh industri logam sebagai bahan pemisah dari material kobalt dan tembaga, industri pembuatan lilin, industri kosmetik, dan penghasil bahan bakar biodiesel.

Pengembangan budidaya kelapa sawit di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Luas lahan per-kebunan kelapa sawit pada tahun 2008 sebesar 7.363.847 ha dan produksi kelapa sawit 17.539.788 ton. Pada tahun

2015 terjadi kenaikan luas lahan menjadi 11.300.370 ha dan produksi kelapa sawit 31.284.306 ton. Kenaikan tersebut terjadi karena harga jual minyak kelapa sawit dari tahun ke tahun terus meningkat sehingga menjadi daya tarik untuk membuka lahan baru.

Produksi tanaman yang tinggi menjadi tujuan sebuah perusahaan agar mencapai keuntungan yang optimal. Pengelolaan tanaman budidaya yang tepat adalah upaya untuk mencapai dan mem-pertahankan produksi tanaman yang tinggi. Pengendalian gulma adalah suatu usaha pada pengelolaan tanaman budidaya dengan menghentikan persaingan antara tanaman budidaya dan gulma dalam mendapatkan unsur hara, air, dan cahaya matahari agar tidak mengganggu pertumbuhan dan perkembangan tanaman budidaya. Fase pertumbuhan kelapa sawit terbagi dua fase yaitu fase tanaman belum menghasilkan (TBM) dan fase tanaman menghasilkan (TM). Pengendalian gulma kelapa sawit dilakukan pada piringan pohon dan gawangan. Gulma yang ada di piringan pohon pada kelapa sawit TM perlu dilakukan pengendalian dengan tujuan untuk mengurangi kompetisi unsur hara serta memudahkan pemupukan dan mengutip brondolan.

Pengendalian gulma kelapa sawit sekarang ini lebih banyak menggunakan metode kimia dengan penggunaan herbisida. Pengendalian gulma dengan herbisida lebih menguntungkan dibandingkan dengan metode yang lain karena membutuhkan tenaga kerja yang lebih sedikit dan efek dari aplikasi yang cepat membunuh gulma. Pemakaian herbisida tunggal secara terus menerus akan menimbulkan gulma resisten herbisida. Herbisida campuran yang

menggunakan bahan aktif dan mode of action berbeda dapat mengurangi gulma resisten herbisida (Wrubel dan Gressel, 1994). Penggunaan herbisida campuran adalah cara yang efektif dan populer pada perkebunan dalam memberantas gulma. Pencampuran dua jenis bahan aktif herbisida saat ini sudah banyak dilakukan pada perkebunan kelapa sawit. Herbisida yang digunakan secara campuran dapat memperluas daya bunuh herbisida pada berbagai jenis gulma, mengurangi biaya aplikasi, dan mengharapkan adanya efek sinergistik. Campuran lebih dari satu jenis herbisida akan bersifat sinergistik, suatu sifat campuran lebih efektif daripada salah satu pencampur bila diberikan secara tunggal. Tujuan penelitian adalah sebagai untuk mengetahui efektivitas campuran herbisida glifosat dan triklopir terhadap pengendalian pertumbuhan anak kelapa sawit atau kentosan, untuk menentukan dosis campuran herbisida glifosat dan triklopir yang efektif untuk mengendalikan anak kelapa sawit, dan untuk mempelajari perubahan komunitas jenis gulma setelah aplikasi herbisida glifosat dan triklopir pada piringan tanaman kelapa sawit menghasilkan.

B. Rumusan Masalah

Perkebunan kelapa sawit yang banyak terdapat gulma baik gulma berkayu atau pun tidak salah satunya adalah anak sawit atau sering di sebut dengan kentosan, gulma ini lebih sering dikendalikan dengan cara manual atau sering di sebut dengan dongkel anak kayu. namun pengendalian ini masih dianggap kurang maksimal karena biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi gulma ini dengan cara manual dengan hasil yang diberikan dan banyaknya vegetasi anak sawit di barengi dengan gulma-gulma berdaun lebar lainnya,

sehingga timbulah permasalahan di perkebunan kelapa sawit yaitu banyaknya menggunakan hk (jumlah karyawan dengan hasil yang tidak sesuai dengan target hk yang di sudah tentukan. Karena banyaknya vegetasi dari gulma tersebut maka dilakukan pengendalian gulma anak sawit dengan berbagai cara salah satunya dengan menggunakan herbisida, maka di perlukan pengaplikasian dan konsentrasi herbisida yang baik, untuk mengetahui cara pengaplikasian dan konsentrasi yang paling efektif untuk mengendalikan gulma kelapa sawit. Maka saya di penelitian ini akan mencoba pencampuran herbisida antara *glifosat* dan *triklopir* untuk mengatasi gulma anak sawit.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh glifosat terhadap gulma anak sawit.
2. Mengetahu pengaruh triklopir terhadap gulma anak sawit.
3. Mengetahui interaksi antara glifosat dan triklopir terhadap anak sawit.
4. Mengetahui rasio campuran yang tepat antara herbisida triklopir dan glifosat untuk mengendalikan pertumbuhan anak sawit.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai acuan dalam mengetahui dan memahami efektifitas pengendalian gulma berkayu dengan menggunakan herbisida Triklopir dan glifosat, serta sebagai persyaratan menyelesaikan studi untuk memperoleh sarjana.

2. Bagi Perusahaan

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efektifitas dalam pengendalian gulma berkayu dan anak sawit untuk meningkatkan produktifitas perusahaan.
- b) Sebagai sumber informasi sehingga dapat mengevaluasi hasil kerja dalam proses pengendalian gulma menggunakan herbisida untuk gulma anak sawit

3. Bagi Masyarakat

Menjadi wawasan keilmuan dan referensi dalam memahami efektifitas pengendalian gulma berkayu dan anak sawit.

